

ANALISIS OBJEK WISATA RIAM PANGAR KECAMATAN TUJUH BELAS KABUPATEN BENGKAYANG

Indra¹, Rina, M.Pd², Ivan Veriansyah, M.Pd³

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak

Jl. Ampera Jln. Ampera No 88 Pontianak, Telp. (0561) 748219 / 6589855

Email: ijr535016@gmail.com, rinac4hy4n1@gmail.com, ivanveriansyah@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang analisis objek wisata Riam pangar kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang, terutama untuk mengetahui kondisi objek wisata, kendala-kendala apa yang terjadi, dan upaya pengelolaan objek wisata riam pangar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di objek wisata riam pangar Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang berdasarkan rumusan masalah yaitu: kondisi objek wisata riam pangar Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang dilihat dari kondisi fisik, ketersediaan sarana dan prasarana, pengelolaan, mutu pelayanan, dan kondisi lingkungan, masih belum memadai. Kendala pada objek wisata riam pangar kecamatan tujuh belas kabupaten bengayang yaitu, kurangnya sumber daya manusia, lokasi yang berada di objek wisata ini terbagi atas dua lokasi hingga menyebabkan kecemburuan sosial antara dua belah pihak keluarga, dan hambatan biaya pembangunan. Pengelolaan objek wisata riam pangar kecamatan tujuh belas kabupaten bengayang saat ini dikelola secara swadaya yang melibatkan Pokdarwis dan Dinas pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkayang ikut campur dalam pengelolaan.

Kata kunci : *Kondisi, kendala-kendala, dan upaya pengelolaan Objek wisata riam Pangar.*

Abstract

The purpose of this research is to describe the analysis of the Riam Pangar tourist attraction, Seventeen sub-district, Bengkayang Regency, especially to find out the condition of the tourist object, what constraints occur, and efforts to manage the Riam Pangar tourist attraction. Based on the results of research conducted at the waterfall tourism object, Seventeen District, Bengkayang Regency, based on the formulation of the problem, namely: the condition of the Pangar waterfall tourism object, Seventeen District, Bengkayang Regency, seen from physical conditions, availability of facilities and infrastructure, management, quality of service, and environmental conditions, still insufficient. The obstacles to the Riam Pangar tourist attraction in the Seventeenth District of the Bengkayang Regency, namely, the lack of human resources, the location in this tourist attraction is divided into two locations causing social jealousy between the two sides of the family, and obstacles to development costs. The management of the Riam Pangar tourism motorcycle taxi in the seventeenth sub-district of Bengkayang Regency is currently being managed independently involving the Pokdarwis and the Bengkayang Regency Youth and Sports Tourism Office intervening in the management.

Keywords: *Conditions, constraints, and efforts to manage Pangar cascade tourist attractions.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam potensi keindahan alam. Keanekaragaman potensi alam tersebut menjadikan banyak objek wisata yang bisa dikunjungi. Indonesia memiliki banyak sektor

wisata sehingga perlu dikembangkan dan dikelola dengan baik untuk menghasilkan pendapatan yang besar dan meningkatkan perekonomian wilayah di Indonesia. Menurut Rianti (2017) Sektor pariwisata di daerah merupakan sektor yang potensial untuk

dikembangkan karena kegiatan pariwisata tersebut menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) terutama melalui pajak. Dengan keberadaan destinasi pariwisata di suatu daerah, maka keberadaan faktor pendukung pariwisata misalnya biro perjalanan, penginapan, perhotelan dan restoran, pertokoan akan tumbuh dengan sendirinya.

Hal ini tentu saja akan berefek pada peningkatan penerimaan pajak yang menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) di daerah tersebut. Dalam Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata diartikan sebagai suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, mengenal dan mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri dan sebagainya dalam jangka waktu yang singkat atau sementara waktu.

Utami et al. (2016) Pariwisata merupakan sebuah aspek penting dan integral dari strategi pengembangan negara. Pariwisata di Indonesia menjadi salah satu sektor ekonomi penting yang diharapkan menjadi penghasil devisa nomor satu. Berkembangnya sektor pariwisata di Indonesia akan menarik sektor lain untuk berkembang karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti kerajinan rakyat dan peningkatan kesempatan kerja (Suwanto, 2004 dan Wahab, 2003). Pariwisata adalah aktivitas dari orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dan tinggal di tempat di luar tempat tinggalnya sehari-hari untuk periode

tidak lebih dari 12 bulan. Perjalanan tersebut untuk beragam kegiatan, bisnis, agama, dan alasan pribadi lainnya tetapi tidak mendapat upah/gaji dari perjalanannya tersebut. Pariwisata mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, dan taraf hidup dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan (Pitana dan Diarta, 2009).

Garcia (2006) dalam Parks & District, (2018) menyebutkan jenis dan macam pariwisata yaitu; berdasarkan letak geografis, pariwisata berdasarkan objeknya, dan pariwisata berdasarkan harga dan tingkat sosial. Pada hakikatnya, pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya.

Menurut Binalatung & Wisata (2021:20) Potensi alam merupakan seluruh kenampakan alam beserta sumberdaya alam yang terdapat di suatu daerah. Sektor Pariwisata juga memiliki peranan penting bagi bangsa kita karena memberi dampak positif seperti dampak terhadap pendapatan masyarakat, penerimaan devisa, dampak terhadap harga-harga, kesempatan kerja dan sebagainya. Dengan kata lain pariwisata merupakan alternatif untuk memberikan ruang yang luas dalam pembangunan nasional dan mendorong pembangunan daerah. Menurut Fitriantono (2018) Wisata alam merupakan sebuah objek dan kegiatan yang berkaitan dengan rekreasi dalam dunia pariwisata yang memanfaatkan

potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun dalam perpaduan buatan manusia. Menurut Yoeti (1997) mendefinisikan wisata sebagai aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mendapatkan pelayanan dan mencari kepuasan. Sedangkan menurut Suwanto (2002) dalam (Sekar Indah Putri Barus dkk, 2012) mengemukakan bahwa wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa wisata alam adalah suatu bentuk rekreasi dan pariwisata serta sebagai aktivitas manusia yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya dengan bentuk alam yang asli maupun buatan dengan tujuan mendapatkan manfaat.

Menurut (Anasi et al., 2021) Berkembangnya kegiatan pariwisata di suatu daerah akan memberikan pengaruh dan mendorong pembangunan sektor-sektor lain khususnya dalam hal menembus lapangan pekerjaan dan peluang untuk usaha. Berkenaan dengan itu (Ranita dkk, 2021) mengemukakan bahwa Untuk menciptakan ekonomi kreatif dibutuhkan kerjasama oleh seluruh pihak baik pemerintah, para intelektual dan dunia pengusaha. Salah satu tujuan mendasar yang ingin dicapai negara berkembang seperti Indonesia saat ini adalah tercapainya suatu pertumbuhan ekonomi yang kuat dan mantab.

Usaha kepariwisataan merupakan salah satu sektor pembangunan yang secara terus menerus diupayakan pembangunannya agar

dapat didayagunakan sebagai salah satu andalan kegiatan perekonomian nasional dan daerah. Pengembangan objek pariwisata yang optimal baik dari pihak pemerintah maupun pihak swasta dapat meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan dari suatu daerah ke daerah lain serta memicu interaksi social dengan penduduk sekitar tempat wisata dan masyarakat sekitar sesuai dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi baik dibidang perekonomian, kemasyarakatan maupun kebudayaan mereka (Pyanjung, 2018).

Menurut Suwena dan Widyatmaja (2010) dalam S. Purwanto (2014) dalam Rianti.R (2017) idealnya potensi wisata meliputi komponen utama atau yang dikenal dengan istilah "4A" yaitu atraksi (*attraction*); amenitas; aksesibilitas; dan pelayanan tambahan (*ancillary services*). Atraksi atau objek dan daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata atau segala sesuatu yang mempunyai daya untuk menarik wisatawan. Atraksi dapat berwujud tempat atau barang-barang mati baik yang diciptakan oleh manusia (*event attraction /atraksi buatan*), hasil seni dan budaya (*atraksi budaya*) ataupun yang berupa gejala-gejala alam (*site attraction/natural resources*) yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan (F. Lestari, 2009).

Amenitas diartikan oleh Suwena dan Widyatmaja (2010) dalam S. Purwanto (2014) adalah segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di

daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi (penginapan), usaha makanan dan minuman, sarana dan prasarana. S. Purwanto (2014) menjelaskan pula bahwa aksesibilitas diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah satu ke daerah lainnya. *Ancillary service* atau pelayanan tambahan atau sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun pelaku pariwisata (Suwena dan Widyatmaja 2010). Pelayanan yang disediakan antara lain adalah pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengakomodir segala aktivitas dan dengan peraturan perundang-undangan baik di obyek wisata maupun di jalan raya (S. Purwanto, 2014).

Menurut Rif (2021:400) Kalimantan Barat memiliki sektor pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan. Namun kurangnya promosi serta keterbukaan informasi terkait kualitas objek wisata di Kalimantan barat menjadikan perkembangan objek wisata di Kalimantan Barat belum Maksimal. Saat ini keterbukaan informasi publik dapat terwujud berkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu contohnya adalah jasa peta daring yang mempunyai fitur untuk merencanakan sebuah rute serta mencari sebuah alamat atau yang dikenal dengan Google Maps. Di pertengahan tahun 2016 Google menambahkan fitur yang memungkinkan penggunaannya untuk

memberikan rating serta menambahkan ulasan pada tempat yang dikunjungi.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, banyak pengunjung objek wisata Kalimantan Barat sudah memberikan ulasannya di Google Maps. Hal ini menjadi informasi yang berharga untuk meningkatkan kualitas pariwisata Kalimantan Barat. Dengan ulasan tersebut kita bisa melakukan analisa untuk menemukan sentiment apa yang diberikan oleh pengunjung.

Riam pangar adalah salah satu objek wisata alam jenis tirta yang terletak di Daerah Aliran Sungai yang bersumber dari Taman Nasional Gunung Nyiut Kabupaten Bengkayang. Secara administrative, Riam panggar terletak di Dusun Segonde Desa pisak Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Status lokasi merupakan wilayah adat yang letaknya 76 Km dari pusat kota Bengkayang. Sarana untuk mencapai wisata ala mini adalah dengan transportasi darat. Infrastruktur berupa jalan tersedia. Sinyal selular dan listrik dalam kondisi tersedia pada tempat dan waktu tertentu. Pada lokasi objek wisata alam dapat dijumpai pondok wisata, kedai atau warung kecil, toilet umum, dan lapangan paker yang cukup sederhana.

Sarana khusus berupa area berkemah dapat dijumpai bagi pengunjung yang ingin bermalam dilokasi objek wisata ini. Saat ini wisata alam Riam Pangar telah dikelola secara swadaya oleh masyarakat sekitar Riam Pangar yang tergabung dalam kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) Mutiara. Jumlah pengunjung

tahunan di lokasi ini mencapai 14.640 orang dengan rincian 14.637 adalah pengunjung domestic dan 3 orang adalah wisata mancanegara (Disparekraf Kab. Bengkayang, 2015). Tingginya minat kunjungan wisatawan dilokasi ini salah satunya adalah karena adanya atraksi alam yang menjadi daya Tariknya berupa aliran riam yang deras yang dikelilingi oleh hutan yang rimbun dan asri. Permainan arung jeram (*rafting*) di deburan deras arus riam menjadi incaran untuk dinikmati ketika berada di Riam Pangar.

Dan selanjutnya menyampaikan bahwa dari beberapa objek wisata alam yang menjadi prioritas pembangunan pariwisata di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2016 salah satunya difokuskan pada pembangunan objek wisata alam Riam pangaar (Rianti, 2017). Berdasarkan hasil observasi pengumpulan data awal peneliti menemukan masalah dari objek wisata riam pangar kecamatan tujuh belas kabupaten kabupaten bengayang seperti hal berikut ini (a) letak objek wisata riam pangar yang diapit oleh riam parangek dan riam merasap membuat minat pengunjung objek wisata riam pangar menjadi berkurang, (b) potensi objek wisata riam pangar terancam oleh riam prangek dan riam merasap karena masing-masing memiliki daya Tarik serta posisi lokasi yang lumayan dekat dan masih dalam satu daerah aliran sungai yang sama.

Dengan demikian hal tersebut menjadi perhatian bagi peneliti dalam menganalisis masalah ini. Adapun harapan peneliti dalam penelitian ini yaitu dapat mengali informasi

yang relevan terkait objek wisata tersebut, Selain itu juga menjadi tolak ukur informasi untuk mengetahui masalah yang dihadapi. Dan sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan. Berdasarkan masalah diatas maka dari itu peneliti mengangkat judul penelitian “Analisis Objek Wisata Riam Pangar Kecamatan Tujuh belas Kabupaten Bengkayang”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dipilihnya metode kualitatif, sesuai dengan penelitian yang di teliti karena metode ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata atau kalimat yang digunakan. Menurut Bog dan dan Taylor (1975 dalam Lexi J. Moleong, 2017:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah berikut di bawah ini:

1. Kondisi Objek Wisata Riam Panga Berdasarkan A4 (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Aktivitas).

a. Atraksi

Menurut Suwena (2010: 88), atraksi atau obyek daya tarik wisata (ODTW) merupakan komponen yang

signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Di perkuat oleh Mason (2003) mengungkapkan bahwa objek wisata alam akan memiliki daya tarik apabila memiliki unsur *something to buy, something to see, something to do*. Berdasarkan pendapat di atas atraksi berfungsi untuk menarik minat wisatawan melalui objek wisata dan atraksi wisata yang dimiliki pada objek wisata itu sendiri. Dari hasil penelitian yang sedang peneliti teliti bahwa Objek Wisata Riam pangar memiliki daya tarik pendukung yaitu, atraksi permainan arung jeram, dan memiliki daya tarik utama yaitu, Air Terjun atau Riam itu sendiri.

b. Aksesibilitas

Menurut (Madirov, 2015), aksesibilitas yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan. Keberadaan aksesibilitas berperan penting karena mendukung mobilitas pengunjung, tidak hanya terkait dengan rute transportasi namun juga model transportasi untuk menjangkau objek wisata serta sebagai sarana pendukung pergerakan dan informasi. Lebih lanjut Menurut Del Lungo et al., (2015) dalam Made Prasta Yostitia Pradipta (2022) menyebutkan bahwa aktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya

perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan aksesibilitas merupakan jarak dari suatu tempat ketempat lain yang akan ditempuh atau dilewati untuk menuju lokasi atau suatu tempat tertentu. Jika suatu objek wisata tidak didukung aksesibilitas yang memadai maka objek wisata akan sulit dikembangkan menjadi destinasi pariwisata. Dari hasil penelitian di Objek Wisata Riam pangar, aksesibilitas atau rute menuju lokasi objek wisata riam pangar dilihat dari jalan kabupaten sudah dikatakan baik atau mulus karena jalannya sudah diaspal.

Sedangkan rute dari jalan kecamatan Sanggau Ledo ini jalur persimpangan pertama untuk masuk menuju lokasi objek wisata Riam pangar ini masih proses pengaspalan atau kondisi jalannya masih dalam penyelesaian otomatis jalan yang dilalui juga belum dikatakan baik atau mulus, karena kondisi jalan pada saat cuaca tidak mendung/panas kondisi jalan tersebut berdebu menyebabkan pengendalian motor terganggu saat berada di jalan tersebut. Kemudian untuk rute dari jalan kecamatan sanggau ledo ini jalur persimpangan ke dua dari jalan kabupaten. Di persimpangan itu ada sebuah tugu masuk atau arah jalan menuju lokasi objek wisata Riam Pangar. Sebelum sampai ke objek wisata Riam

pangar pengunjung akan menemui objek wisata lain yaitu riam merasap yang lumayan dekat dengan objek wisata riam pangar, setelah melewati riam merasap kemudian bisa sampai di lokasi objek wisata riam pangar berada. Kondisi jalan sebelumnya sudah diaspal akan tetapi kondisi jalannya sudah rusak dan berlobanag dan kalau turun hujan airnya tergenang di jalan tersebut dan jalan ini pun belum memadai dan belum bisa dikatakan baik atau bagus.

Menurut Yoti (1997) mengungkapkan bahwa jika suatu objek suatu wisata tidak didukung aksesibilitas yang memadai maka objek wisata akan sulit dikembangkan menjadi destinasi pariwisata. Selanjutnya rute jalan Objek Wisata Riam pangar ini, pengunjung akan menjumpai pintu gerbang masuk, rute jalan dari pintu gerbang hanya bisa dilewati dengan jalan kaki dan sepeda motor. Jarak dari pintu gerbang ke lokasi objek wisata sekitar 200 meter jauhny.

c. Amenitas

Menurut Jayaprakash & Mythili, (2017) dalam Nurbaeti et.al (2021) Fasilitas wisata merupakan pelengkap daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dari wisatawan yang sedang menikmati perjalanan wisata. Sedangkan (Ceesay, 2021) dalam Made Prasta Yostitia Pradipta (2022) menjelaskan bahwa *ancillary service* mencakup keberadaan

berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan fasilitas wisata adalah alat atau properti untuk melengkapai daerah tujuan wisata yang di sediakan oleh pihak pengelola objek wisata atau pemerintah daerah dalam mendorong pengembangan dan pemasaran kepariwisataan destinasi yang bersangkutan. Berikut ini akan dijelaskan paparan fasilitas yang ada atau fasilitas yang belum ada di objek wisata Riam pangar ini yaitu:

- 1) *Tourist Information Center* (ITC) , Di lokasi objek Wisata Riam Pangar belum tersedia fasilitas ITC, wisatawan bisa medapatkn informasi mengenai objek wisata langsung ke warga sekitaar.
- 2) Tempat retribusi, tiket masuk Untuk tempat retribusi tiket masuk sudah disediakan oleh pengelola, dan untuk masuk ke objek wisata riam pangar wisatawan bayar tiket masuk sebesar Rp.10.000/orang dan bayar parkir sebesar Rp.5.000/unit untuk roda dua/motor, dan untuk roda empat/ mobil sebesar Rp. 10.000/ unit.
- 3) Lahan Parkir, Tempat parkir sudah disediakan oleh pengelola yaitu ada dua lokasi lahan parkir khusus untuk mobil dan motor. Meskipun demikian fasilitas lahan parkir ini tergolong

- rendah karena lahannya masih tanah belum diaspal/ disemen.
- 4) Papan petunjuk arah, Pengelola sudah menyediakan papan petunjuk arah pada area sebelum ke objek wisata.
 - 5) Akomodasi/penginapan, di lokasi objek wisata Riam Pangar belum terdapat fasilitas akomodasi (hotel, motel, *cottage*, apartemen, villa/penginapan dan lainnya), kecuali di kabupaten kota Bengkayang atau di dekat daerah sekitar hanya ada penginapan dan hotel saja.
 - 6) Penerangan, Sarana penerangan di objek wisata riam pangar ini sudah ada dan bisa dikatakan memadai karena sudah ada PLTA di bawah objek wisata riam pangar.
 - 7) Tempat Ibadah, Untuk tempat ibadah di lokasi objek wisata ini pengelol sudah menyediakan satu musolah. Akan tetapi tempatnya masih sangat sederhana hanya terbuat dari bahan kayu dan atap daun sagu.
 - 8) Tempat Makan, di lokasi objek wisata Riam Pangar sudah tersedia warung makan/ kantin yang bisa dinikmati. Isi kantin hanya menjual minuman dan indomie dan *snake* atau makanan ringan.
 - 9) Toilet/Wc, di lokasi objek wisata sudah ada di sediakan hanya satu untuk laki-laki dan perempuan.
 - 10) Tempat Sampah, di lokasi objek wisata sudah ada di sediakan pengelola di dekat kantin dan area *camping Ground*.
 - 11) Wahana permainan, di lokasi objek wisata pengelola sudah menyediakan dua unit ayunan yang bisa dinikmati pengunjung. Dan wahana permainan di air yaitu arung jeram.
 - 12) Souvenir, di lokasi objek wisata belum ada toko penjualan oleh-oleh/ cendramata untuk pengunjung jadikan sebagai kenang-kenangan.
 - 13) Penerapan Protokol Kesehatan, di lokasi objek wisata pengelola tidak menerapkan prtokol kesehatan karena pandemik bisa di tangani.
 - 14) *Security*, tidak ada security di lokasi objek wisata.
 - 15) Spot Foto, Di lokasi objek wisata pengunjung bisa menemui spot foto buatan yang berada di dekat air terjun dan kondisi nya ada yang sudah rusak dan hanya satu yang masih bagus.
- Dan hasil pembahasan ini adalah, fasilitas yang ada yaitu, selain mempunyai daya tarik wisata yang baik dan objek wisata yang memiliki keindahan alam yang menarik, dan aksesibilitas yang cukup baik, fasilitas di objek wisata ini dilengkapi dengan tempat retribusi tiket masuk, lahan parkir, papan petunjuk arah, penerangan, tempat ibadah, tempat makan/ kantin, toilet/WC, tempat sampah, saran permainan, dan spot foto.
- Menurut Sarim & Wiyana, (2017) dalam Nurbaeti et.al (2021) Fasilitas wisata dibuat untuk mendukung konsep atraksi wisata yang sudah ada. kenyataannya dari

fasilitas yang ada masih ada fasilitas yang belum tersedia seperti pusat informasi dan petunjuk arah, akomodasi (hotel, motel, *cottage*, apartemen dan lainnya), souvenir, *security*, dan pondok tempat berteduh/bersantai.

Dan dapat disimpulkan amenities/fasilitas yang ada di objek wisata Riam Pangar masih belum memadai. Sedangkan menurut Fitriani & Wilardjo (2018) dan Iswidyamarsha & Dewantara (2020) dalam Nurbaeti et.al (2021) bahwa Fasilitas yang lengkap dan memadai serta standar pelayanan telah dipenuhi oleh obyek wisata maka akan menarik wisatawan berkunjung di tempat wisata tersebut. Penelitian ini membuktikan bahwa fasilitas yang ada saat ini yang dimiliki oleh objek wisata riam pangar fasilitasnya perlu dilengkapi guna meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung di objek wisata ini.

d. Ancillary (pelayanan tambahan).

Menurut Alfitriani et.,al (2021 : 70) Ancillary Servis (pelayanan tambahan) Pelayanan tambahan yang dimaksud adalah pelayanan yang harus diberikan oleh pemerintah daerah, baik bagi wisatawan dan pelaku wisata. Pelayanan tambahan tersebut seperti pemasaran (*tourism information service*, pamflet, biografi wisata, buku, poster, peta, pemandu wisata), pembangunan fisik (patung-patung, lampu kota, *public space*) dan peraturan perundang-undangan. Lebih lanjut Cooper et. al (2005) menjelaskan bahwa

kelembagaan ini dapat disediakan oleh pemerintah sebagai wadah untuk menaungi wisatawan maupun pelaku usaha wisata. Kelembagaan berperan penting dalam sebuah kegiatan wisata, seperti lembaga pengelolaan, *tourist information*, *travel agent* dan pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam aktivitas wisata.

Hasil dari penelitian di Objek Wisata Riam Pangar yaitu, peneliti menemukan aktivitas objek wisata tentunya ada pihak pengelola yang bertanggung jawab dengan kegiatan tersebut. Berikut dibawah ini akan dijelaskan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas/kegiatan yang berada di objek wisata Riam pangar yaitu:

- 1) Pengelola, pengelola yang terlibat dalam struktur organisasi Pokdarwis mutiara 17 bersama dengan Desa Pisak dan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Bengkayang.
- 2) Pedagang, aktivitas pedagang yaitu jualan di area objek wisata riam pangar. Dan yang dijual berupa makanan ringan, seperti indomei, *snake*, dan minuman. Pedagang ini merupakan keluarga dari pengelola itu sendiri.
- 3) Wisata dan Masyarakat Setempat banyak kegiatan yang diselenggarakan pengunjung di objek wisata ini, seperti kegiatan keagamaan umat Kristen dan katolik yang disebut ibadah padang, piknik bersama teman maupun keluarga, fotografi, *camping ground*, fotografi dengan ala hamoke bergantung dipohon,

mandi disekitaran air terjun dan masih banyak lagi. Jumlah pengunjung yang ada di objek wisata ini bervariasi setiap harinya. Rata-rata perhari pengunjung yang datang sekitar 40-60 orang/ jiwa dari yang paling muda sampai orang dewasa. Untuk hari sabtu dan minggu bisa lebih dari itu sekitar 90-100. Sedangkan untuk hari-hari besar seperti hari raya lebih ramai lagi. Pada awal tahun 2020 mengalami penurunan bahkan tidak ada pemasukan yang diakibatkan pandemic/covid 19 yang menutup jalan antar kabupaten.

2. Kendala Apa Yang Terjadi Pada Saat Ini Di Ojek Wisata Riam Pangar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 667) mendefinisikan pengertian kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan Yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. (Mardipep, Ariyo 2021). Lebih lanjut Pius abdullah dan Danu Prasetya (2008: 329) dalam Ahmad Suwandi (2022) dalam bukunya kamus lengkap bahasa Indonesia, kendala adalah menghambat, sesuatu yang membatasi untuk mencapai sasaran; rintangan, halangan. Dari uraian diatas kendala merupakan sesuatu yang menghalangi atau mencegah pencapaian tujuan tertentu. Dalam penelitian ini lebih ke kendala pada kegiatan pariwisata dan daya tarik objek wisata.

Hasil dari penelitian yang peneliti temui di objek wisata riam pangar yaitu, Sebenarnya yang menjadi permasalahan pada

objek wisata ini adalah lokasi. Alasan ini yang membuat fasilitas penunjang wisata ini bisa dikatakan terbengkalai. Lokasi riam pangar terbagi dua lokasi, lokasi satu berada di pintu gerbang masuk dan lokasi kedua yaitu area/tempat objek wisata itu berada. Pemilik lokasi ini masih memiliki ikatan keluarga kandung. karena berbeda pendapat timbul permasalahan antara kedua belah pihak keluarga ini sehingga terjadi kecemburuan sosial.

Jadi kesimpulannya adalah Lokasi yang berada di dalam wilayah objek wisata riam pangar adalah masih bersengketa antara dua belah pihak keluarga, Kemudian kendala kedua kurang kerja sama antara pengelola dengan pihak BUMDS, kedatangan virus corona/ covid 19 menyebabkan objek wisata tutup sehingga pemasukan untuk objek wisata ini nyaris tidak ada dan objek wisata tidak dijaga dan tidak dirawat dengan baik, dan terbatasnya kemampuan sumber daya manusia.

3. Upaya Pengelolaan Potensi Objek Wisata Riam Pangar

Upaya pengelolaan objek wisata riam pangar akan di jekaskan dibawah ini, yaitu upaya atau usaha-usaha dalam meningkatkan banyaknya wisatawan yang berkunjung, mendorong pembangunan daerah pariwisata adalah sebagai berikut :

- a. Upaya Pengelolaan yang dilakukan pemerintah daerah terhadap objek wisata riam pangar. Menurut (Depdikbud 2002 : 1250) dalam Lendry Sekawae et al

(2022) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Wilson Pasaribu et al. (2021) dalam Nugroho (2003:119) mengemukakan bahwa Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (to manage) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sedangkan upaya merupakan usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil penelitian ini pemerintah daerah khususnya Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat melakukan upaya pengelolaan berikut penjelasannya dibawah ini:

- 1) Bersinergi dengan berbagai stakeholder lintas sektor, baik antar Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat dan Pemerintah Pusat untuk melakukan kolaborasi berbagai program pengembangan;
- 2) Pengembangan berbasis pentahelix, dimana semua stakeholder terkait

(pelaku usaha, pemerintah, kaum akademisi, masyarakat, dan media) dilibatkan dalam aspek pembiayaan dan kajian-kajian akademis maupun kegiatan lainnya yang terkait dengan upaya pengembangan Riam Pangar;

- 3) Memberikan dukungan moril dan perlunya solidaritas dalam kelompok pengelola, memberikan pelatihan tata kelola pariwisata pada pengelola dan mensosialisasikan gerakan Sapta Pesona
- 4) Melakukan promosi dengan cara melakukan upaya promosi baik melalui kerja sama dengan pengelola media cetak, pengelola media elektronik, dan penggiat media sosial dan juga melakukan koordinasi promosi dengan pihak dinas pariwisata provinsi Kal-Bar dan pihak kemenparekraf Indonesia.
- 5) Melakukan monitoring ke Riam Pangar baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 6) Setiap daya tarik wisata di Kabupaten Bengkayang pengelolaannya dilakukan dengan memperhatikan konsep pengelolaan terbaru yang di instruksikan dari pemerintah khususnya Kementerian Pariwisata, yaitu dengan konsep *tourism resilience/sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan.
- 7) Mempromosikan Objek Wisata Riam pangar kedalam akun media sosial

resmi yaitu Disporapar. Berikut ini gambar. 4.7 barcode untuk mengunjungi websit eobjek wista atau bisa klik <http://bit.ly/3MkFAhR?r=qr>

Gambar. 4.7 barcode



Sumber : peneliti, (2022)

b. Upaya pengelolaan pengelola terhadap objek wisata riam pangar

1) Dikelola secara swadaya masyarakat dan tergabung dalam Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Secara garis besar objek wisata riam pangar sudah memiliki struktur ogranisasi yang bekerja sama dengan pihak Desa dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang.

2) Pemasukan Keuangan

Pemasukan hasil tiket serta uang parkir dan pemasukan hasil penyewaan permainan arung jeram di kelola oleh bendahara dan ketua pengelola objek wisata riam pangara. Kemudian hasilnya akan digunakan untuk pemeliharaan, kerusakan alat pada pelampung karet, sistem kebersihan dan keamanan serta membayar/ gaji untuk pemandu wisata, penjaga tiket, dan pemilik lahan parkir

jadi gajian perhari sesuai pendapatan yang diperoleh.

3) Upaya promosi

Mempromosikan objek wisata ini dari pihak pengelola menggunakan media sosial seperti Facebook, whatshap/wa. Sama halnya dengan pengunjung mempromosikan lweat media sosial seperti Instagram youtube, dan menyampaikan dari mulut ke mulut. Dengan Facebook bantuan teknologi saat ini pengunjung dengan mudah menemukan hal baru atau hal menarik yang bisa di ekplor dan dikunjungi serta menambah pengetahuan wawasannya dengan aplikasi google maps.

PENUTUP

Kondisi objek wisata riam pangar Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang dilihat dari kondisi fisik, ketersediaan sarana dan prasarana, pengelolaan, mutu pelayanan, dan kondisi lingkungan, masih belum memadai.

Kendala-kendala yang ada di objek wisata riam pangar kecamatan tujuh belas kabupaten bengkayang yaitu, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, lokasi yang berada di objek wisata ini terbagi atas dua lokasi hingga menyebabkan kecemburuan sosial antara dua belah pihak lantaran kedua pemilik lokasi ini adalah masih bersaudara kandung, masih kurangnya biaya untuk

membenahi lokasi objek wisata riam pangar kecamatan tujuh belas Kabupaten Bengkayang.

Pengelolaan ojek wisata riam pangar kecamatan tujuh belas kabupaten bengkayang saat ini dikelaola oleh secara swadaya yang melibatkan Pokdarwis (kelompok sadar wisata) dan Dinas pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkayang ikut campur dalam pengelolaan karena Dinas memberikan dukungan moril, seperti memberikan pelatihan tata kelola pariwisata, mensosialisasikan Sapta Pesona, dan melakukan monitoring baik secara langsung dan tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasi, P. T., Manditya, L., Christanto, H., & Andrasgoro, D. (2021). *Potensi Alam dan Budaya dalam Pengembangan Objek Wisata di Desa Sepadan Kabupaten Kapuas Hulu*.28–39.
- Alfitriani, Alfitriani, Welly Andrika Putri, and Ummasyroh Ummasyroh. "Pengaruh Komponen 4A Terhadap Minat Kunjung Ulang Wisatawan Pada Destinasi Wisata Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Kota Palembang." *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis* 1.2 (2021): 66-77.
- Arifah, D. M. Al. (2022). *Aplikasi Informasi Objek Wisata Di Purwokerto Berbasis Multimedia Interaktif*. *File:///C:/Users/User/Downloads/Jurnal 4.Pdf*, 10(1).
- Binalatung, P., & Wisata, P. (2021.). *Analisis potensi objek wisata pantai binalatung kota tarakan provinsi kalimantan utara* 1)2). 2(1), 20–33.
- Fitriantono, M. R., Kristiyanto, A., Keolahragaan, I., & Maret, U. S. (2018). *Potensi Alam untuk Olahraga Rekreasi*. 9–11.
- Halim.M (2017). *Analisis Potensi Objek Wisata Alam Di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo*. *Jurnal Akutansi* Vol.3(25-33).
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1 (1), 56–74. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/10>
- Hadizah Nur siti (2020) *Analisis Dampak Pembuangan Sampah Rumah Tangga Di Bantaran Sungai Desa Pesaguan Kanan Kabupaten Ketapang*. Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (IKIP-PGRI) Pontianak.
- Fitriantono, M. R., Kristiyanto, A., Keolahragaan, I., & Maret, U. S. (2018). *Potensi Alam untuk Olahraga Rekreasi*. 9–11.
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56–74. <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/10>
- Lexy, J Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ranita dkk. (2021). *Pelatihan Aspek Marketing Mix Untuk Usaha Kerajinan Tangan Dalam Pemanfaatan Potensi Alam Bintang Di Kecamatan Bintang Utara*. 3(2), 1.
- Rianti, Reny, and Pramushinta Arum Pynanjung. "Valuation Of Potency Riam Pangar's Ecotourism In Bengkayang District." *Jurnal Borneo Akcaya* 4.1 (2017): 46-56.
- Rifa, A., Sujaini, H., & Prawira, D.

- (2021). *Sentiment Analysis Objek Wisata Kalimantan Barat Pada Google Maps Menggunakan Metode Naive Bayes*. 7(3), 400–407.
- Sendi, S. (2013). Latar belakang munculnya pariwisata. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*, 53(9), 1689–1699.
- Suwandi, A., Daulay, N., Imnur, R. H. I., Lubis, S. P. Z. L., Siregar, S. N. S., Pranata, S., & Wulandari, S. (2022). *Peranan Dan Kendala Pengembangan Agroindustri Di Indonesia*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3185-3192.
- Siti Fadjarajani, Tineu Indrianeu, E. B. S. (2021). *Jurnal geografi Analisis Potensi Pariwisata di Kabupaten Cianjur*. 19, 73–90.
- Utami, A., Normelani, E., Arisanty, D., Pagatan, D. M., Kota, K., Pajela, D., Jukueja, D., & Wiritasi, D. (2016). *Analisis potensi objek wisata pantai pagatan di kecamatan kusan hilir kabupaten tanah bumbu*. 3(5), 1–14.